

PEMBERDAYAAN KOMUNITAS PENGRAJIN GITAR KABEL MELALUI USAHA DAUR ULANG KABEL BEKAS SEBAGAI UPAYA KEMANDIRIAN EKONOMI DAN KETERJAGAAN ALAM DI BONDOWOSO

Mustaqim Makki

Email: mustaqimmakki@gmail.com

Abstrak: Para pengrajin gitar listrik ini diinisiasi oleh pemuda yang menempati rumah singgah yang bernama Totok Hariyanto. Gitar buatannya lebih dikenal dengan sebutan “*Gitar Kabel*”. Penghuni rumah singgah yang ada di bawah naungan Dinas Sosial Pemerintah Kabupaten Bondowoso. Berdasarkan hasil penelitian adalah mereka yang berdomisili di rumah singgah, mayoritas bukan penduduk asli Bondowoso, mereka banyak yang dari kota tetangga seperti Jember, Probolinggo bahkan ada yang dari luar Jawa, ada sebagian dari mereka yang belum memiliki Kartu Tanda Penduduk. Dari data penelitian banyak dari mereka yang berharap kejelasan status kewarganegaraan karena sebagian kecil masih belum memiliki KTP (Kartu Tanda Penduduk). Adapun strategi yang digunakan dalam dampingan ini adalah pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Keterlibatan peneliti pada transformasi sosial terhadap konstruksi potensi yang dimiliki masyarakat marginal. Adanya masyarakat yang mempunyai potensi keahlian dalam bidang pengembangan ekonomi namun tidak mampu mengejewantahkan keahliannya karena tidak mempunyai instrumen atau media yang mendukung. Dengan adanya program dampingan ini, harapannya mereka bisa mandiri secara proporsional dan tidak lagi berpangku tangan untuk meminta-minta dan mengamen di jalanan, sehingga kehidupan mereka lebih tertata dan mandiri dari tatanan finansial melalui industri ekonomi kreatif dengan menciptakan gitar listrik dan replika gitar.

Kata kunci: Pemberdayaan, Gitar Kabel, Kemandirian Ekonomi.

Pendahuluan

Rumah singgah¹ merupakan fasilitas untuk kaum miskin kota yang didirikan oleh pemerintah daerah Kabupaten Bondowoso pada Tahun 2009 untuk menampung orang-orang yang tertangkap razia oleh Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) seperti pengamen jalanan dan para pengemis yang ada di sekitaran kota Bondowoso. Kemudian setelah mereka ditangkap di jalanan dibawa ke rumah singgah yang telah disediakan oleh Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso. Seharusnya fungsi Rumah singgah sebagai Rumah pembinaan oleh Dinas Sosial untuk menjadikan orang-orang marginal tersebut menjadi lebih kreatif dan produktif. Pembinaan melalui konstruksi mental, pelatihan kewirausahaan untuk menumbuhkembangkan potensi yang mandiri. Setelah melalui proses binaan dan mereka (orang marginal) bisa kembali kepada keluarganya. Fungsi rumah singgah hanya sebagai tempat singgah yang sifatnya sementara hanya dalam proses pembinaan. Akan tetapi realitanya mereka yang terjaring razia Satpol PP menempati Rumah singgah bertahun-tahun tanpa adanya pembinaan yang inten dan maksimal oleh dinas terkait.

Di antara puluhan dari penghuni rumah singgah ini, ada satu orang dari ketua komunitas pada rumah singgah yang mempunyai keahlian membuat Gitar Listrik dan Gitar Blong (gitar konvensional) gitar-gitar tersebut dibuat dari daur ulang kabel bekas pada kerangka dasarnya sehingga membentuk body gitar yang eksotik penuh makna seni serta terlihat natural.

Para pengrajin gitar listrik ini diinisiasi oleh pemuda yang menempati rumah singgah yang bernama Totok Hariyanto. Gitar buatannya lebih dikenal dengan sebutan "*Gitar Kabel*" Penghuni Rumah singgah yang ada di bawah naungan Dinas Sosial Pemerintah Kabupaten Bondowoso. Berdasarkan hasil penelitian adalah mereka yang berdomisili di rumah singgah, mayoritas bukan penduduk asli Bondowoso, mereka banyak yang dari kota tetangga seperti Jember, Probolinggo bahkan ada yang dari luar Jawa, ada sebagian dari mereka yang belum memiliki Kartu Tanda Penduduk. Dari data penelitian banyak dari mereka yang

¹ Rumah Singgah adalah Tempat Penampungan Sementara (singgah), bertempat di Kabupaten Bondowoso dibawah Naungan Dinas Sosial dengan alamat belakang kampus Universitas Bondowoso. Saat ini lima tahun terakhir Rumah Singgah milik Dinsos kabupaten dihuni sedikitnya ditempati 14 Kartu Keluarga (KK) dengan Fasilitas 12 kamar sifatnya Hak Pakai dan gratis tidak dipungut biaya bagi penghuninya.

² Gitar listrik yang dibuat sendiri dengan bahan dasar kabel bekas oleh komunitas kaum kaum marginal.

berharap kejelasan status kewarganegaraan karena sebagian kecil masih belum memiliki KTP (Kartu Tanda Penduduk).

Merujuk kepada Undang-Undang Hak Asasi Manusia No 39 Tahun 1999 pasal 4 bahwa hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak kebebasan pribadi, pikiran dan hati nurani, hak beragama, hak untuk tidak diperbudak, hak untuk diakui sebagai pribadi dan persamaan didepan hukum, dan hak untuk tidak dituntut atas dasar hukum yang berlaku surut adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun dan oleh siapapun³. Maka keberadaan mereka yang ada di barak (sebutan mereka sebelum berubah nama menjadi rumah singgah) perlu mendapatkan perhatian yang signifikan. Mereka juga mempunyai hak yang sama dan harus diperlakukan sama layaknya masyarakat lainnya.

Pada prinsipnya setiap pribadi seseorang, tidak ada yang mempunyai keinginan dan bercita-cita untuk memilih profesi ngamen dan mengemis, hanya saja mereka ada masalah dari segi ekonomi dan keluarga sehingga mereka membutuhkan terapi psikologi dan mental untuk menumbuhkan kepercayaan diri mereka. Jika keberadaan mereka di rumah singgah tidak segera diprioritaskan dengan melakukan pendampingan dan pemberdayaan, maka fungsi rumah singgah tidak akan berfungsi sebagaimana mestinya, hanya saja sebagai penampungan pindah tempat kaum marginal. Hal ini akan berakibat kepada para penghuni rumah singgah akan semakin terlantar. Sehingga dengan minimnya aktivitas pada masyarakat yang ada di rumah singgah, mereka mencoba dengan keahlian yang dimiliki membuat gitar kabel berbasis listrik untuk mengisi kekosongan waktunya. Kemampuan seperti diatas jika tidak diberdayakan maka selamanya akan mengalami kelemahan berfikir pada akhirnya akan berfikir pragmatis bagaimana cara mendapatkan uang untuk dimakan. Hal ini menyebabkan pola ketergantungan yang sangat tinggi kepada seseorang dan bantuan dari instansi karena kemiskinan karitas yang disandangnya. Perlu dilakukan tindakan prefentif terhadap pengembangan potensinya demi menghindari perilaku-prilaku yang mengarah terhadap kriminal dan tingkah laku tidak terpuji.

Mengacu pada penelitian Goodhand 2001 “Violent conflict, proverty research centre” bahwa dampak sosial kemiskinan berpotensi memicu konflik dan kekerasan. Penelitian literatur ini menghubungkan antara kemiskinan dan konflik. Ada tiga proposisi yang disampaikan, yakni *Pertama*: konflik menyebabkan kemiskinan. Konflik dalam hal ini menggunakan kekerasan, mempengaruhi lingkungan hidup

³ Undang undang Hak Asasi Manusia no 39 tahun 1999.

masyarakat yang bervariasi dampak berdasarkan umur, etnisitas gender dan lokasi. Dampak konflik bisa secara langsung maupun tidak langsung. Dampak langsung. *Kedua* kemiskinan menyebabkan konflik. Dalam hal ini kemiskinan menghasilkan keluhan pada kondisi kehidupan masyarakat. Selanjutnya keluhan itu termanifestasi dalam rupa-rupa konflik, baik konflik vertikal maupun konflik horisontal. kemiskinan ini pun dapat menjadikan konflik sebagai sesuatu yang *sustainable* apabila akar permasalahannya tidak tertanggulangi. *Ketiga*, sumber daya bagi kesejahteraan mengakibatkan konflik. Keserakahan terhadap sumberdaya dapat menjadi sumber bagi konflik. Mereka tidak memiliki sumber daya yang cukup melakukan keluhan hingga dapat berujung pada konflik. Namun hal tersebut didasari oleh otoritas kekuasaan yang pada dasarnya telah rapuh sehingga konflik dapat muncul dan eksis.⁴ Karena rumah singgah in mayoritas dihuni oleh kalangan warga marginal dengan latar belakang yang berbeda, jika tidak diberikan pendampingan kreativitas kemandirian ekonomi maka tidak menutup kemungkinan akan menjadi muara konflik antar penghuni rumah singgah.

Rasionalisasi Subyek Dampungan

Kegiatan dampungan ini akan diarahkan pada perubahan pola hidup melalui kegiatan pengabdian diantaranya:

1. Peningkatan *Capacity Building* termasuk di dalamnya memberikan keterampilan sistematis pada daur ulang kabel bekas menjadi gitar kabel agar memberikan manfaat nilai ekonomi bagi subjek.
2. Perubahan perilaku menjadikan bahan yang tidak terpakai (sampah kabel bekas) menjadi sumber ekonomi yang mandiri demi keterjagaan alam di Bondowoso.
3. Tumbuhnya kreatifitas warga rumah singgah dalam memanfaatkan kabel bekas yang bernilai dan menjadi omset dan aset sehingga menjadi penunjang kesejahteraan dalam hal finansial.⁵

Pemilihan subyek dampungan diawali ketertarikan akademik pada tiga hal. *Pertama*, subyek dampungan sesuai dengan disiplin keilmuan peneliti yang berbasis ekonomi, peluang untuk pemberdayaan terhadap ekonomi kreatif dan produktif

⁴ Jonathan Googhand, *Violent Conflict, Poverty, and Chronic Poverty* (Chronic Poverty Research Centre, 2001).

⁵ Burhadi Dkk, *Kompilasi Program Pengabdian kepada Masyarakat Bidang Pemberdayaan Komunitas Marjinal* (Direktorat Perguruan Tinggi Islam Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI).

pada masyarakat penghuni rumah singgah sangat potensial melalui kreativitas menciptakan gitar kabel berbasis listrik.

Kedua, keterampilan *softskill* dan *hardskill* yang dimiliki oleh Komunitas penghuni rumah singgah berupa kreativitas mengolah sampah kabel bekas yang didaur ulang menjadi gitar listrik dan gitar blong (gitar konvensional) tidak mendapatkan perhatian khusus dari Dinas Sosial kabupaten Bondowoso, sehingga talenta yang dimiliki tidak tersalurkan dengan baik. Bahkan untuk kebutuhan sehari-hari mereka masih beraktivitas sebagai pengamen jalanan dan memintaminta, keberadaan mereka di rumah singgah menjadi tambah tidak jelas dan fungsi rumah singgah menjadi tidak efektif untuk mereka yang terjaring razia. Seharusnya pasca mereka ditempatkan di rumah singgah mendapatkan pembinaan dan pemberdayaan. Oleh karena itu adanya pemberdayaan yang kurang maksimal perlu dilakukan pendampingan terhadap kebutuhan yang mereka inginkan sesuai dengan harapan mereka.

Ketiga, sebagian besar yang menempati rumah singgah adalah orang yang mempunyai keterampilan seni dan bakat sebagai pengrajin gitar kabel berbasis listrik. Akan tetapi karena tidak adanya pemberdayaan yang inten dari pihak Dinas Sosial dan minimnya instrumen untuk mengembangkan kreativitasnya sehingga mereka masih disibukkan dengan kerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga kreativitas yang mereka miliki tidak berjalan dengan baik. Keprihatinan dan keinginan yang tinggi inilah muncul untuk melakukan pemberdayaan terhadap komunitas penghuni rumah singgah di Kabupaten Bondowoso agar komunitas tersebut bisa mandiri dengan keterampilan daur ulang kabel bekas menjadi gitar listrik. Karena minimnya alat untuk membuat daur ulang kabel bekas menjadi gitar, mereka tetap terlantar dan ketergantungan mereka terhadap orang lain sangat tinggi. Hal ini sangat beresiko bagi masadepan para penghuni rumah singgah serta generasinya hanya karena mereka tidak bisa memaksimalkan kreativitasnya untuk menciptakan instrumen musik.

Kondisi Subyek Dampingan Saat Ini

Keberadaan komunitas penghuni rumah singgah yang disediakan oleh Dinas Kabupaten Bondowoso berdasarkan data penelitian pada lima tahun terakhir masih dihuni oleh orang-orang lama⁶ serta kurang mendapatkan perhatian khusus

⁶ Orang yang terjaring pada waktu razia karena mengamen dan mengemis dan tinggalnya telah bertahun-tahun di Rumah Singgah dan kurang mendapat perhatian yang inten dari Dinas Sosial Kab. Bondowoso.

dari pemerintah daerah Bondowoso, sehingga kehidupannya komunitas tersebut stagnan pada pola hidup ketergantungan yang sangat tinggi pada pemerintah daerah dan uluran tangan masyarakat dari segi kebutuhan sandang pangan (primer). Sejak mereka terdata dan ditempatkan di rumah singgah tersebut, kehidupan sehari-harinya hanya mengamen, mengemis dan menunggu bantuan dari Dinas Sosial dan masyarakat perkotaan. Meskipun mereka tinggalnya tidak bayar karena memang digratiskan, akan tetapi mereka masih kebingungan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan harus memenuhi tanggungan membayar listrik dan air yang telah digunakan. Sehingga dengan ditematkannya pada *barak* tersebut, bukannya mendapatkan pembinaan dan perhatian oleh pemerintah setempat, malah kehidupannya semakin tidak terarah dan penuh ketergantungan.

Ironisnya para pengamen dan pengemis yang ditempatkan pada rumah singgah tersebut hanya dibiarkan begitu saja oleh dinas sosial sehingga tidak ada bedanya pada pra dan pasca menempati rumah singgah tersebut. Berdasarkan dari data penelitian dengan melakukan observasi ke tempat tersebut, peneliti dan tim melakukan wawancara dengan masyarakat yang menempati rumah singgah. Salah satunya ketua komunitas rumah singgah yang bernama Totok Hariyanto sebagai ketua pada rumah singgah, memaparkan, bahwa sejak mereka ditempatkan pada rumah tersebut minim perhatian. Meskipun sesekali diminta bantuan oleh Dinsos untuk bantu-bantu menjadi kurir. Merasa masih sangat membutuhkan penghasilan tambahan, di tengah waktu senggangnya ketua penghuni rumah singgah (komunitas) dengan hoby musiknya mencoba untuk membuat replika gitar, ada puluhan replika gitar yang ia buat sehingga dia berfikir untuk membuat replika gitar menjadi gitar kabel berbasis listrik. Dari replika gitar inilah ide membuat gitar listrik dengan bahan dasar kabel bekas muncul. Gitar pertama yang ia ciptakan berbahan dasar dari kabel bekas yang dirakit sebagai body gitar sehingga terlihat lebih menarik dan unik. Ternyata hasil karyanya diminati banyak orang, karena sangat membutuhkan uang untuk dimakan, maka gitar pertamanya dijual kepada teman dekatnya seharga Rp. 600.000.00. Meskipun Kemampuan mas totok ini juga telah diliput oleh berbagai media stasiun televisi nasional dan media online, namun dari pemerintah kota belum ada respon yang positif untuk dikembangkan bakatnya. Berikut gambar hasil karya Mas Totok dengan gitar kabelnya.



Selain sebagai pengrajin replika gitar dan gitar kabel berbasis listrik, Mas Totok Hariyanto ini juga mempunyai keahlian bermain akrobat dan sulap. Aktivitas di rumah singgah tersebut juga diisi oleh relawan yang peduli dan turut mengisi kegiatan mereka dengan memberikan keterampilan berupa tarian kuda lumping yang dengan sukarela membina mereka dua kali dalam seminggu, mentor seni kuda lumping yang bernama Pak Achmad ini juga mengajak untuk tampil di acara-acara tertentu. Karena mereka rata-rata memiliki jiwa-jiwa seni musik jadi mudah untuk dikomparasikan.

Aktivitas pelaku ekonomi masyarakat komunitas pengrajin gitar kabel perlu diarahkan pada konsep sistem ekonomi syariah agar pola hidupnya tidak bernafaskan kapitalisme. Karena sistem ekonomi Islam menurut Al Sadr bukan sebuah disiplin ilmu akan tetapi merupakan doktrin atau madzhab yang perlu didoktrinkan. Karena ia membicarakan semua aturan dasar dalam kehidupan ekonomi yang dihubungkan dengan idiologinya mengenai keadilan sosial. Oleh sebab itu, kehadiran Islam, Khususnya ajaran tentang ekonomi bukan hendak menemukan fenomena tentang ekonomi di tengah masyarakat, akan tetapi ingin menerapkan ajaran Islam di bidang ekonomi.⁷

⁷ Havis Aravik, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer.*, hal 16.

Kondisi Dampungan yang Diharapkan

Pemberdayaan yang berbentuk pembinaan dan pendampingan secara intensif terhadap komunitas penghuni rumah singgah diharapkan mampu merubah kondisi kelemahan ekonomi karitas pada komunitas marginal kaum miskin kota. Perubahan ini sebisa mungkin mampu menjadi jembatan secara bertahap untuk melahirkan beberapa perubahan mendasar pada kehidupan komunitas ini. Aktivitas ekonomi kreatif adalah sarana perolehan hak bagi komunitas pengrajin kabel bekas di Rumah singgah, hal ini mengacu kepada dua jenis aktivitas (kerja), yang pertama adalah utilisasi (pemanfaatan) yang kedua adalah monopolisasi. Utilisasi adalah menurut sifat dasarnya adalah aktivitas ekonomi, sementara monopolisasi dibangun atas dasar kekuatan (kemampuan menguasai).⁸ *Softskill* dan *hardskill* untuk menciptakan serta mengkreaitivitas barang tidak terpakai menjadi sumber penghasilan yang mampu memenuhi kebutuhan primernya sehingga mereka bisa mandiri dari segi ekonomi dan tidak lagi menempati rumah singgah yang disediakan pemerintah, pada akhirnya komunitas marginal ini bisa menata kehidupan yang layak dan setara dengan masyarakat-masyarakat mapan pada ranah finansial.

Artinya utilisasi (pemanfaatan) di sini menjadikan sampah tidak terpakai berupa kabel bekas sebagai media atau instrumen yang digunakan oleh komunitas penguni rumah singgah menjadi salahsatu kerajinan tangan (*bandycraft*) untuk memiliki kreativitas usaha produktif berbasis *home industry*. Sehingga ketika mereka sudah terampil dan bisa mengembangkan serta bisa dikomersialkan dalam kerajinan pembuatan gitar listrik pada akhirnya tidak lagi tergantung kepada uluran tangan orang lain dan menumbuhkan jiwa mandiri. Sedangkan monopolisasi kemampuan terhadap menciptakan barang yang pada awalnya hanya sampah yang tidak memiliki nilai menjadi barang unik yang mempunyai nilai jual yang sangat tinggi. Sementara karya replika gitar bisa dikembangkan menjadi aksesoris gantungan kunci dan Souvenir pada acara pernikahan ataupun dikomersilkan pada toko-toko aksesoris.

Pendampingan di sini harapannya agar keterampilan dalam daur ulang terhadap kabel bekas menjadi gitar listrik dibentuk menjadi kelompok-kelompok kecil dengan disediakan alat pembuatnya atau instrumen pendukung kemudian keterampilannya tersebut ditularkan kepada sesama penghuni rumah singgah. Klasifikasi untuk produksinya ada tiga kelompok, pertama produksi dan penjualan.

⁸ Muhammad Baqir Ash Shadar, *Buku Induk Ekonomi Islam Iqtishaduna* (Jakarta: Zahra), hal. 260.

Setelah semua komunitas terampil dalam pembuatan gitar listrik maka akan banyak gitar listrik karya mereka kemudian disiapkan pasar untuk penjualannya dengan bekerja sama dengan agen-agen penjualan yang ada di Bondowoso. Beberapa karya terbaiknya akan diarahkan kepada galeri karya kaum marginal yang bekerja sama dengan dinas pariwisata untuk dipajang serta dikomersilkan.

Selain pola dampingan di atas, kita juga akan memaksimalkan dengan cara bekerjasama dengan Pak Ahmad untuk memberikan binaan untuk tari seni tradisional sehingga jika ada momentum agenda kota, mereka juga dilibatkan dalam acara kegiatan kota di Bondowoso. Dengan demikian mereka tidak lagi dianggap sebagai kaum marginal.

Dengan adanya dua pola dampingan di atas, harapannya mereka bisa mandiri secara proporsional dan tidak lagi berpangku tangan untuk meminta-minta dan mengamen di jalanan, sehingga kehidupan mereka lebih tertata dan mandiri dari tatanan finansial melalui industri ekonomi kreatif dengan menciptakan gitar listrik dan replika gitar.

Sejauh pengamatan peneliti, produksi gitar listrik yang terbuat dari daur ulang kabel bekas (berbahan dasar kabel) merupakan karya yang pertama di Bondowoso atau bahkan di tingkat nasional, oleh karena itu, karya gitar kabel ini bisa menjadi icon kota Bondowoso sebagai produk ekonomi kreatif.

Strategi yang Digunakan

Adapun Strategi yang digunakan dalam dampingan ini adalah pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Keterlibatan peneliti pada transformasi sosial terhadap konstruksi potensi yang dimiliki masyarakat marginal. Adanya masyarakat yang mempunyai potensi keahlian dalam bidang pengembangan ekonomi namun tidak mampu menjejantahkan keahliannya karena tidak mempunyai instrumen atau media yang mendukung.

Masyarakat dan perubahan sosial seharusnya dilihat dalam perspektif struktural, baik mikro (komunitas atau wilayah) maupun makro (nasional, internasional)⁹. Perspektif struktural mikro, peneliti melakukan pendampingan langsung pada komunitas pengrajin Gitar Kabel dan replika gitar sedangkan perspektif makro adalah menjembatani kepada pemerintah daerah untuk mengoptimalkan fungsi rumah singgah pada fungsi yang semestinya.

⁹ Daniel Selener menggunakan istilah riset aksi partisipatif, untuk mengembangkan masyarakat (*participatory Action Research for Community Development*) untuk pendekatan penelitian yang dikembangkan berdasarkan pemikiran Paulo Freire.

Berdasarkan kondisi sosial objek dampingan, dalam pengabdian ini, akan digunakan strategi pemberdayaan berupa:

1. Pembinaan dan pendampingan, langkah pertama yang akan dilakukan adalah pemetaan serta *mapping* potensi yang dimiliki oleh komunitas para penghuni rumah singgah. Pemetaan ini diklasifikasi kepada kelas orang dewasa dan kelas anak-anak. Langkah kedua yaitu memberikan pembinaan dari kedua kelas yang sudah diklasifikasi. Untuk orang dewasa pemberdayaan dan pembinaan memaksimalkan kreativitas daur ulang kabel bekas menjadi gitar listrik dengan menyediakan alat yang dibutuhkan dalam pembuatannya. Pada kelas ini juga dibagi menjadi kepada tiga kluster, kluster pertama adalah pemulung, (peran pemulung mengumpulkan sampah-sampah kabel bekas yang akan didaur ulang menjadi gitar listrik). Kemudian kluster kedua adalah pengamen. pengamen bagian produksi gitar listrik yang terdiri dari 4 hingga 8 orang. Kluster ketiga ada pengemis yang akan memasarkan hasil dari gitar listrik tersebut. Sehingga hasil dari kreativitasnya bisa didistribusikan kepada penjual pemasaran alat musik yang ada di Bondowoso. Kemudian untuk mengembangkan kreativitas seni tari dan budaya tradisional kuda lumping akan hubungkan dengan Dinas Pariwisata Bondowoso, sehingga ada pelatihan khusus dari dinas untuk ditampilkan pada acara agenda kota bondowoso. Sedangkan kelas anak-anak, peneliti bekerja sama dengan organisasi Unicef untuk memberikan kesempatan pendidikan anak usia sekolah.
2. Memberikan dana usaha ekonomi kreatif. Tim peneliti tidak hanya memberikan pendampingan secara intelektual dan manajemen pemberdayaan, melainkan penyediaan dana sebagai modal awal untuk dikembangkan secara berkesinambungan. Melalui dana ini, komunitas penghuni rumah singgah di Kabupaten Bondowoso bisa menciptakan lapangan pekerjaan dengan terus menciptakan gitar listrik untuk dikomersilkan.
3. Membuat galery seni musik dari hasil karya gitar kabel yang bisa dipamerkan dan dikomersialkan. Sementara yang anak-anak dilakukan pendampingan pendidikan homeschooling dengan bekerjasama dengan organisasi Unisef dan LSM peduli kaum marginal.

Dengan mengaplikasikan strategi di atas, perekonomian masyarakat marginal perkotaan akan mampu berdiri sendiri searah dengan formulasi yang didasarkan

atas pandangan Islam tentang hidup dan kehidupan yang mencakup segala hal yang diperlukan untuk merealisasikan keberuntungan (*falah*) dan kehidupan yang baik (*hayyah thayyibah*) dalam bingkai aturan syariah yang menyangkut pemeliharaan keyakinan (*faith*), jiwa atau kehidupan (*soul/life*), akal pikiran (*intellect*), keturunan (*posterity*), dan harta kekayaan.¹⁰ Kemandirian ekonomi melalui ekonomi kreatif pada masyarakat komunitas pengrajin gitar kabel akan terkonstruksi secara alami.

Pihak-Pihak yang Terlibat (*Stakeholders*) dan Bentuk Keterlibatannya

Untuk mengoptimalkan program pemberdayaan terhadap penghuni rumah singgah di Kabupaten Bondowoso, tim peneliti juga melibatkan beberapa pihak diantaranya:

1. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Huda (STAINH) sebagai pengarah dalam dampingan terhadap penghuni rumah singgah.
2. Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso, sebagai mitra dalam melakukan kajian dan telaah terhadap penghuni rumah singgah untuk mencari solusi berupa rebusan strategi pemberdayaan sebagai *problem solving* terhadap penghuni Rumah singgah yang mempunyai potensi pembuatan gitar kabel dan replika gitar.
3. Dinas Pariwisata dan Perhubungan Kabupaten Bondowoso, sebagai fasilitator dalam menyampaikan bentuk-bentuk usaha industri dan perdagangan serta cara mengelolanya dengan tepat, cepat, dan meraih keberhasilan. Hal ini juga terkait dengan galeri hasil daur ulang kabel bekas menjadi gitar listrik dan replika gitar.
4. Organisasi District Coordinator Unicef Kabupaten Bondowoso Program MBS Inklusif dan LSM Edellweis konsen pada perempuan dan anak

Penutup

Berdasarkan pemaparan data di atas, melalui program dampingan ini diharapkan perekonomian masyarakat marginal perkotaan akan mampu berdiri sendiri searah dengan formulasi yang didasarkan atas pandangan Islam tentang hidup dan kehidupan yang mencakup segala hal yang diperlukan untuk merealisasikan keberuntungan (*falah*) dan kehidupan yang baik (*hayyah thayyibah*) dalam bingkai aturan syariah yang menyangkut pemeliharaan keyakinan (*faith*),

¹⁰ Havis Aravik, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer* (Depok: Kencana), hal. 86.

jiwa atau kehidupan (*soul/life*), akal pikiran (*intellect*), keturunan (*posterity*), dan harta kekayaan. Kemandirian ekonomi melalui ekonomi kreatif pada masyarakat komunitas pengrajin gitar kabel akan terkonstruksi secara alami.

Pendampingan di sini harapannya agar keterampilan dalam daur ulang terhadap kabel bekas menjadi gitar listrik dibentuk menjadi kelompok-kelompok kecil dengan disediakan alat pembuatnya atau instrumen pendukung kemudian keterampilannya tersebut ditularkan kepada sesama penghuni rumah singgah. Klasifikasi untuk produksinya ada tiga kelompok, pertama produksi dan penjualan. Setelah semua komunitas terampil dalam pembuatan gitar listrik maka akan banyak gitar listrik karya mereka kemudian disiapkan pasar untuk penjualannya dengan bekerja sama dengan agen-agen penjualan yang ada di Bondowoso. Beberapa karya terbaiknya akan diarahkan kepada galeri karya kaum marginal yang bekerja sama dengan dinas pariwisata untuk dipajang serta dikomersilkan.

Dengan adanya pola dampingan di atas, harapannya mereka bisa mandiri secara proporsional dan tidak lagi berpangku tangan untuk meminta-minta dan mengamen di jalanan, sehingga kehidupan mereka lebih tertata dan mandiri dari tatanan finansial melalui industri ekonomi kreatif dengan menciptakan gitar listrik dan replika gitar.

Daftar Pustaka

- Aravik, Havis. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*. Depok: Kencana.
- Ash- Shadar, Muhammad Baqir. *Buku Induk Ekonomi Islam Iqtishaduna*. Jakarta: Zahra.
- Burhadi Dkk. *Kompilasi Program Pengabdian kepada masyarakat bidang pemberdayaan komunitas marginal (PKM)*. Direktorat Perguruan Tinggi Islam Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Googhand, Jonathan. 2001. *Violent Conflict, Poverty, and Chronic Poverty*. Chronic Poverty Research Centre.
- Moelyono, Ilya. 2001. *Dalam Pelatihan PAR*. Rinjani.
- Mulyana, Dedi. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Selener, Daniel. 1977. *Participatory Action Research (PAR)*. Chambers.
- Undang Undang Hak Asasi Manusia No. 39 Tahun 1999.